

**PERSEPSI KAUM SANTRI TERHADAP PEMBERITAAN
DI KOMPAS.COM MENGENAI BERITA KEKERASAN
DI PONDOK PESANTREN MODERN GONTOR
(Studi Deskriptif Kualitatif Terhadap Kaum Santri di Pekalongan)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh :

SITI MAESAROH
NIM. 3419156

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2023**

**PERSEPSI KAUM SANTRI TERHADAP PEMBERITAAN
DI KOMPAS.COM MENGENAI BERITA KEKERASAN
DI PONDOK PESANTREN MODERN GONTOR
(Studi Deskriptif Kualitatif Terhadap Kaum Santri di Pekalongan)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh :

SITI MAESAROH
NIM. 3419156

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2023**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Siti Maesaroh
NIM : 3419156
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul **“PERSEPSI KAUM SANTRI TERHADAP PEMBERITAAN DI KOMPAS.COM MENGENAI BERITA KEKERASAN DI PONDOK PESANTREN MODERN GONTOR (STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF TERHADAP KAUM SANTRI DI PEKALONGAN)”** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Pekalongan, 27 Mei 2023

Yang Menyatakan,



Siti Maesaroh
NIM. 3419156

NOTA PEMBIMBING

Vyki Mazaya, M.S.I

Desa Babalan RT. 003 RW. 005 Kec. Wedung, Kab. Demak

Lamp. : 4 (Empat) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi Sdri. Siti Maesaroh

Kepada

Yth. Dekan FUAD UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

c/q. Ketua Program Studi KPI

di- PEKALONGAN

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya kirimkan Naskah Skripsi Saudari:

Nama : SITI MAESAROH

NIM : 3419156

Prodi : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

Judul : **PERSEPSI KAUM SANTRI TERHADAP PEMBERITAAN DI KOMPAS.COM MENGENAI BERITA KEKERASAN DI PONDOK PESANTREN MODERN GONTOR (STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF TERHADAP KAUM SANTRI DI PEKALONGAN)**

Dengan ini mohon agar Skripsi Saudari tersebut segera dimunaqosahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Pekalongan, 27 Mei 2023

Pembimbing,



Vyki Mazaya, M.S.I
NIP. 199001312018012002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
Website: fuad.uinqusdur.ac.id | Email : fuad@uinqusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri


K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : **SITI MAESAROH**
NIM : **3419156**
Judul Skripsi : **PERSEPSI KAUM SANTRI TERHADAP
PEMBERITAAN DI KOMPAS.COM MENGENAI
BERITA KEKERASAN DI PONDOK PESANTREN
MODERN GONTOR (STUDI DESKRIPTIF
KUALITATIF TERHADAP KAUM SANTRI DI
PEKALONGAN)**

yang telah diujikan pada Hari Rabu, 05 Juli 2023 dan dinyatakan **LULUS** serta
diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dewan Penguji

Penguji I


Muhammad Rikzam Kamal, M.Kom
NIP. 198812312019031011

Penguji II



Khaerunnisa Tri Darmaningrum, M.Pd
NIP. 198806302019032005

Pekalongan, 11 Juli 2023

Disahkan Oleh

Dekan




H. Sam'ani, M.Ag
NIP. 197305051999031002

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah sistem transliterasi arab- latin berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam kamus linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut.

A. Konsonan Tunggal

Huruf	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	Bā	b	-
ت	Tā	t	-
ث	Śā	s	s (dengan titik di atasnya)
ج	Jīm	j	-
ح	Hā	h	h (dengan titik di atasnya)
خ	Khā	kh	-
د	Dal	d	-
ذ	Žal	z	z (dengan titik di atasnya)
ر	Rā	r	-
ز	Zai	z	-
س	Sīn	s	-
ش	Syīn	sy	-
ص	Şād	ş	s (dengan titik di atasnya)

Huruf	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ض	Dād	d	d (dengan titik di
ط	Ṭā	t	t (dengan titik di
ظ	Zā	z	z (dengan titik di
ع	‘Ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	-
ف	Fā	f	-
ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Wāwu	w	-
هـ	Hā	h	-
ء	Hamzah	'	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	Yā	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh: أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*

C. Tā Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh: جماعة ditulis *jamā'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

Contoh: كرامة الأولياء ditulis *karāmatul-auliyā'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, i panjang ditulis *ī*, dan u panjang ditulis *ū*,

masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

Fathah + yā tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*

Fathah + wāwu mati ditulis *au*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (')

Contoh: أأنتم ditulis *a'antum*

مؤنث ditulis *mu'annaś*

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

Contoh: القرآن ditulis *Al-Qura'ān*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf 1 diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

Contoh: الشيعة ditulis *asy-Syī'ah*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

J. Kata dalam rangkaian frasa atau kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Contoh: شيخ الإسلام ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syakhul-Islām*

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kehadirat Allah SWT, penulis persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak dan Ibu yang selalu memberikan doa untuk keberhasilan putri bungsunya dan semoga beliau tenang di surga.
2. Kakak-kakakku tercinta yang telah memberikan semangat dengan penuh kasih dan sayang demi seorang adik yang mendapatkan gelar.
3. Vyki Mazaya, M.S.I selaku ketua program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam sekaligus Dosen Pembimbing akademik dan pembimbing skripsi saya yang telah memberikan motivasi dan bimbingan secara sabar dalam proses penyusunan skripsi.
4. Civitas akademika UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan khususnya Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah memberikan pelayanan dengan baik atas kelancaran proses penyusunan skripsi.
5. Teruntuk sahabat-sahabatku tersayang yang selalu memberikan *support* atas naik turunnya semangat dalam pengerjaan skripsi.
6. Segenap teman-teman organisasi
7. Teruntuk almamaterku, teman-teman Komunikasi dan Penyiaran Islam.

MOTO

“Inna Ma'al 'Usri Yusraa”

“Sesungguhnya dibalik kesulitan pasti ada kemudahan”

ABSTRAK

Maesaroh, Siti. 2023. Persepsi Kaum Santri terhadap Pemberitaan di Kompas.com Mengenai Kekerasan di Pondok Pesantren Modern Gontor (Studi Deskriptif Kualitatif Terhadap Kaum Santri di Pekalongan). Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Pekalongan. Dosen Pembimbing: Vyki Mazaya, M.S.I

Kata Kunci: Persepsi, Kaum Santri, Pemberitaan kekerasan, Pondok Pesantren Modern Gontor

Pondok pesantren merupakan lembaga Pendidikan keagamaan yang berfungsi menjaga, mengembangkan, menyebarluaskan ajaran Agama Islam dan mendidik santri agar mempunyai jiwa yang mandiri. Menurut Depad RI, Engky & Zubaidah membuktikan bahwa pondok pesantren mempunyai beberapa peranan penting dalam kehidupan social keagamaan di Indonesia, antara lain peranan instrumental yaitu pondok pesantren berperan sebagai alat Pendidikan nasional yang partisipatif dan peranan yang selanjutnya adalah peranan dalam bidang keagamaan yaitu pondok pesantren berperan dalam membina pengetahuan, sikap, dan kecakapan yang berhubungan dengan keagamaan.

Eksistensi pondok pesantren diperkuat dengan hadirnya Undang-Undang Pesantren. Menurut Khotim Iskandar dalam penelitiannya, selama ini pesantren mempunyai citra yang positif di mata masyarakat. Namun beberapa waktu terakhir muncul beberapa pemberitaan yang kemungkinan dapat merusak citra pesantren, yaitu adanya berita kekerasan yang ada di media portal berita online. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi kaum santri terhadap pemberitaan di Kompas.com mengenai berita kekerasan di Pondok Pesantren Modern Gontor.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada beberapa santri yang termasuk ke dalam kriteria (santri mukim, santri kalong, dan santri kilat) yang ada di wilayah Pekalongan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori ekologi media dengan empat tahapan. Pertama, pengumpulan data, kedua reduksi data, ketiga penyajian data, dan keempat verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi tergolong menjadi dua jenis, yaitu persepsi positif dan persepsi negatif. Persepsi positif dapat dibuktikan dengan pernyataan informan yang menyatakan Setelah dilakukan penelitian, penulis menyimpulkan bahwa salah satu faktor terbentuknya persepsi yaitu karena ada pengetahuan yang mendalam terhadap stimulus. Santri yang mempunyai pengetahuan lebih condong berpersepsi baik, karena mereka mengetahui bahwa adanya kasus-kasus seperti kasus kekerasan di pondok pesantren yang melanggar aturan maka memang sudah sepatuhnya diberi sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Atas berkat dan rahmat-Nya, skripsi yang berjudul **“PERSEPSI KAUM SANTRI TERHADAP PEMBERITAAN DI KOMPAS.COM MENGENAI BERITA KEKERASAN DI PONDOK PESANTREN MODERN GONTOR (STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF TERHADAP KAUM SANTRI DI PEKALONGAN)”** dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Skripsi ini dibuat guna memenuhi tugas akhir program studi S1 Komunikasi dan Penyiaran Islam. Tanpa bantuan dan bimbingan dari beberapa pihak, penulis menyadari akan kesulitan dalam penyelesaian skripsi. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag, selaku Rektor UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Dr. H.Muhlisin, M.Ag, selaku **Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama** UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Dr. H. Sam’ani, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
4. Vyki Mazaya, M.S.I, selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan sekaligus dosen pembimbing skripsi.
5. Teddy Dyatmika, M.I.Kom, selaku Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

6. Segenap civitas akademika UIN KH. Abdurrahman Wahid terutama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
7. Orang tua yang senantiasa memberikan doa dan semangat
8. Kakak-kakakku tercinta yang telah memberikan semangat dengan penuh kasih dan sayang demi seorang adik yang mendapatkan gelar.
9. Teruntuk sahabat-sahabatku tersayang yang selalu memberikan *support* atas naik turunnya semangat dalam pengerjaan skripsi.
10. Teruntuk almamaterku, teman-teman Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Penulis menyadari bahwa masih banyak keasalahan dalam penyusunan skripsi. Maka dengan hal tersebut, saran dan kritik sangat penulis harapan untuk perbaikan di masa yang akan datang. Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat-Nya dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Akhir kata penulis mohon maaf bila ada kesalahan.

Pekalongan, 27 Mei 2023

Penulis,



Siti Maesaroh
NIM. 3419156

DAFTAR ISI

COVER	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTO	ix
ABSTRAK	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR BAGAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Kajian Pustaka	6
F. Metodologi Penelitian	34
G. Sistematika Penulisan	38
BAB II TEORI EKOLOGI MEDIA, PERSEPSI	39
A. Teori Ekologi Media	39
1. Pengertian Teori Ekologi Media	39
B. Persepsi	41
1. Pengertian Persepsi	41
2. Faktor yang mempengaruhi persepsi	43
3. Jenis-jenis persepsi	44
4. Proses terbentuknya persepsi	45

BAB III GAMBARAN UMUM KOMPAS.COM, PONDOK PESANTREN MODERN GONTOR, PERSEPSI KAUM SANTRI.....	47
A. Kompas.com.....	47
1. Sejarah Kompas.com.....	47
2. Visi dan Misi Kompas.com.....	49
B. Pondok Pesantren Modern Gontor.....	49
C. Persepsi Kaum Santri.....	51
BAB IV ANALISIS PERSEPSI KAUM SANTRI TERHADAP PEMBERITAAN DI KOMPAS.COM MENGENAI BERITA KEKERASAN DI PONDOK PESANTREN MODERN GONTOR.....	58
A. Media mempengaruhi setiap perilaku dalam masyarakat.....	59
B. Media membentuk persepsi dan mengatur pengalaman.....	60
C. Media dapat menyatukan masyarakat.....	62
BAB V PENUTUP.....	65
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Proses terbentuknya persepsi.....	11
Gambar 1.2 Alur Kerangka Berpiki	33
Gambar 2.1 Proses terbentuknya persepsi.....	45

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang berfungsi menjaga, mengembangkan, menyebarkan ajaran agama Islam dan mendidik santri agar mempunyai jiwa yang mandiri. Pada hakikatnya pondok pesantren merupakan tempat belajar santri kepada kiai yang bertujuan untuk mendalami ajaran Islam sebagai bekal hidup di dunia dan di akhirat. Keberadaan pondok pesantren menjadi daya tarik tersendiri dalam segala bidangnya. Hal inilah yang menyebabkan pondok pesantren memiliki kearifan lokal dan kekayaan pengetahuan dari nusantara.¹

Menurut Muhammad Abduh, pendidikan bertujuan untuk mendidik jiwa dan akal seseorang agar hidupnya bahagia di dunia dan akhirat. Pada hakikatnya, ulama merupakan sosok yang senantiasa menjadikan hidupnya sebagai pengabdian kepada umat, dalam rangka menyerahkan diri secara total kepada Allah SWT. Dari sudut pandang lain, pondok pesantren berfungsi sebagai tempat dan alat pengendalian sosial masyarakat.² Menurut Depag RI, Engky & Zubaidah membuktikan pondok pesantren mempunyai beberapa peranan penting dalam kehidupan sosial keagamaan di Indonesia, antara lain: peranan instrumental, yaitu pondok pesantren berperan sebagai alat pendidikan nasional yang partisipatif. Peranan selanjutnya yaitu dalam bidang keagamaan. Pondok

¹ Mahdi, Adnan, "Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia", *Jurnal Islamic Review*, Vol. (II), No. 1, April 2013, hlm 2.

² Hidayang, Tatang., Syamsu, Ahmad., et.all, : *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. (VII), No. 2, 2018, 461-472.

pesantren berperan dalam membina pengetahuan, sikap, dan kecakapan yang berhubungan dengan keagamaan.³

Pondok pesantren sangat berperan penting bagi Indonesia. Pertama, pada zaman kemerdekaan, yang menggerakkan massa untuk berjuang melawan penjajah adalah mayoritas dari kalangan santri. Pada masa penjajahan Jepang, Indonesia dihadapkan dengan berbagai kebijakan yang dibuat oleh Jepang.⁴ Akan tetapi, Kiai Hasyim Asy'ari menolak keras kebijakan tersebut. Oleh karena itu, Kiai Hasyim Asy'ari ditangkap selama 8 bulan. Hal ini menyebabkan terjadinya perlawanan dari kalangan santri untuk menuntut dibebaskannya Kiai Hasyim Asy'ari. Kedua, kaum santri juga terlibat dalam perumusan dan penyusunan UUD Republik Indonesia yang menghasilkan Piagam Jakarta. Salah satu tokoh di dalamnya yaitu KH. Wahid Hasyim, Ayah dari KH. Abdurrahman Wahid.⁵

Eksistensi santri pondok pesantren di era saat ini diperkuat dengan hadirnya Undang-Undang Pesantren. Kehadiran Undang-Undang Pesantren mendapatkan apresiasi yang luar biasa dari kalangan pesantren dan praktisi pendidik Islam. Disahkannya Undang-Undang Pesantren menjadikan pesantren mempunyai kedudukan yang kuat karena mempunyai legalitas formal berupa Undang-Undang.⁶ Hal ini juga memberikan dampak bagi santri, yaitu santri

³Riduwan, *Dinamika Kelembagaan Pondok Pesantren:Perubahan dan Modernisasi Pendidikan Islam*. (Yogyakarta, Pustaka Ilmu, Maret, 2019), hlm. 61.

⁴ Mahdi, Adnan, "Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendiidkan", *Jurnal Islamic Review*, Vol. (II), No.1, April 2013, hlm. 12.

⁵ Mahdi, Adnan, "Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendiidkan", *Jurnal Islamic Review*, Vol. (II), No.1, April 2013, hlm. 12.

⁶ Mustofa, Jamal., Salahuddin, Marwan, "Quo Vadis Pondok Pesantren Di Era Undang-Undang Pesantren", *Indonesian Journal Of Islamic Studies*, Vol (I), No. 01 (2020), hlm 11.

dituntut untuk menjadi generasi yang unggul dalam mengamalkan ajaran Islam Rahmatan Lil'alamin yang moderat, toleransi, dan cinta tanah air.⁷ Bagaimanapun juga, Undang-Undang Pesantren membutuhkan regulasi dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, eksistensi dari pesantren harus dijaga marwah atau kehormatannya dengan menjadi generasi muslim yang menjunjung tinggi nilai-nilai kesantrian, akhlakul karimah, dan segala bentuk kekerasan yang dilarang agama.

Selama ini pesantren mempunyai citra yang positif di mata masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian Muhammad Khotim Iskandar, menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Riyadhuttafsir menjadi pondok yang sesuai dalam pengajaran ilmu -ilmu keislaman.⁸ Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa santri mempunyai karakteristik yang positif, seperti sikap positif terhadap perilaku pro-lingkungan hidup, kepuasan hidupnya sedang, dan kontrol dirinya sedang.⁹ Namun, beberapa waktu terakhir muncul beberapa pemberitaan yang kemungkinan dapat merusak citra pesantren, yaitu adanya kekerasan di berbagai media, baik media televisi ataupun media online. Salah satu kasus kekerasan yang terjadi di pondok pesantren adalah kasus kekerasan yang terjadi di Pondok Pesantren Modern Gontor Jawa Timur. Kasus ini cepat mendapatkan banyak tanggapan dari masyarakat yang mengetahuinya. Pada kenyataannya, kekerasan

⁷ Muhammad Usman., Anton Widyanto, "Undang-Undang Pesantren: Meneropong Aah Kebijakan Pendidikan Pesantren Di Inonesia", *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, Vol (VIII), No. 1 (2021), hlm. 63.

⁸ Muhammad Khotim Iskandar, Citra Pondok Pesantren Riyadhuttafsir Menurut Persepsi Dan Minat Santri Salaf, *Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, Vol (II), No. 1 (2020), hlm. 35.

⁹ Lisda Nurul, "Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren", Vol (V), No. 2 (2020).

tidak hanya terjadi di pondok pesantren saja. Lembaga keagamaan muslim maupun non muslim juga terdapat pemberitaan kasus kekerasan. Berdasarkan data dari Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, jumlah kasus kekerasan yang terjadi per tahun 2023 sebanyak 3000 lebih kasus yang terdiri dari 60% terjadi di lembaga pendidikan di bawah naungan Kemenag, dan 40% di bawah naungan Kemendikbutristek.¹⁰

Salah satu media online yang menyajikan berita kekerasan adalah *Kompas.com*. *Kompas.com* merupakan portal berita online yang mempunyai pemberitaan lebih aktual dan mempunyai argumen yang kuat. Selain itu, menurut data yang diakses pada *similiarweb.com*, *Kompas.com* menempati urutan pertama yang banyak dikunjungi dari portal berita online yang lain. Penulis memilih portal berita online *Kompas.com* karena Kompas mempunyai berbagai media penyiaran, baik televisi, media social, dan portal berita online. Penulis memilih web portal berita online karena *framing* pemberitaannya lebih menarik pembaca untuk menggiring beropini terhadap berita yang disajikan. Kasus ini merupakan kasus penganiayaan terhadap salah satu santri di pondok pesantren tersebut oleh seniorinya.

Pekalongan merupakan salah satu kota yang disebut sebagai kota santri. Disebut kota santri karena Pekalongan mempunyai banyak lembaga Pendidikan keagamaan bernama pondok pesantren. Salah satu pondok pesantren yang ada di Pekalongan adalah Pondok Pesantren Al-Utsmani. Pondok Pesantren Al-

¹⁰ Lisda Nurul, "Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren", Vol (V), No. 2 (2020).

Utsmani merupakan salah satu Yayasan Pendidikan dan pondok pesantren yang menyelenggarakan Pendidikan formal dan pesantren. Selain itu, menurut web Alutsmami-pekalongan.com, pondok pesantren ini merupakan salah satu pondok pesantren modern terbaik yang ada di Kabupaten Pekalongan.

Dengan banyaknya kasus kekerasan yang sedang marak, berpotensi menimbulkan banyak persepsi, baik dari masyarakat, pengajar, atau santri. Berdasarkan uraian tersebut, penulis ingin meneliti bagaimana persepsi kaum santri terhadap pemberitaan di *kompas.com* mengenai berita kekerasan di Pondok Pesantren Modern Gontor (studi deskriptif kualitatif terhadap kaum santri di pekalongan), apakah mempunyai persepsi positif ataukah negatif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji penulis adalah bagaimana persepsi kaum santri terhadap pemberitaan di *Kompas.com* pada berita kekerasan di Pondok Pesantren Modern Gontor?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi kaum santri terhadap pemberitaan di *Kompas.com* pada berita kekerasan di Pondok Pesantren Modern Gontor.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran dan sumbangan pikiran dalam pengembangan Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi lembaga-lembaga dan masyarakat sebagai acuan serta langkah dalam pencegahan tindak kekerasan yang semakin marak di berbagai lembaga.

E. Kajian Pustaka

1. Analisis Teori

a. Teori Ekologi Media (*Media Ecology Theory*)

Teori Ekologi merupakan studi tentang bagaimana media dan proses komunikasi memengaruhi persepsi manusia, perasaan, emosi, dan nilai teknologi yang mempengaruhi komunikasi melalui teknologi baru. Perkembangan teknologi tentunya tidak bisa diragukan lagi. Kini, manusia memiliki kemudahan dalam menyampaikan dan bertukar informasi tanpa membutuhkan waktu lama kita bisa menyampaikan pesan secara cepat ke berbagai tempat dan dalam waktu yang singkat. Media teori ekologi berpusat pada prinsip-prinsip bahwa masyarakat tidak bisa lepas dari pengaruh teknologi dan teknologi akan tetap menjadi pusat untuk hampir semua lapisan masyarakat. Konsep dasar teori ini pertama kali dikemukakan oleh Marshall McLuhan. McLuhan terkenal untuk coining kalimat “medium adalah pesan” (*medium is the message*), yang merupakan frase yang sering diperdebatkan diyakini berarti bahwa media yang dipilih

untuk menyampaikan pesan adalah sama pentingnya (jika tidak lebih) dari pesan itu sendiri.¹¹

b. Persepsi

1) Pengertian Persepsi

Secara bahasa, persepsi berasal dari Bahasa Inggris, yaitu *perception* yang berarti mengambil atau menerima. Persepsi merupakan proses seseorang dalam pemahaman informasi yang berada di lingkungan sekitarnya, baik dengan pendengaran, penglihatan, perasaan, serta penciuman. Selain itu, persepsi juga diartikan sebagai proses seseorang dalam menafsirkan sesuatu yang dilihatnya agar memberi pemahaman kepada orang lain.¹²

Persepsi merupakan suatu proses memahami informasi pada stimulus. Stimulus bisa berasal dari penglihatan terhadap suatu peristiwa yang kemudian akan diproses otak. Biasanya, persepsi berguna untuk mengungkapkan sebuah pengalaman terhadap benda-benda yang berada di sekitar atau bahkan terhadap peristiwa yang terjadi. Persepsi dapat terjadi ketika seseorang telah menerima stimulus dari luar, kemudian diterima oleh organ lalu masuk ke otak. Di dalam otak tersebut nantinya terbentuk sebuah pemahaman.

Menurut Robbins, persepsi diartikan sebagai proses seseorang yang dapat mengorganisasikan dan menginterpretasikan sesuatu agar

¹¹ West, Richard; Turner, Lynn H. *Pengantar Teori Komunikasi* (jilid 3), Jakarta: Salemba Humanika, 2009

¹² Dilapanga, Mantiri, Jeane, *Perilaku organisasi*, CV Budi Utama, Cet. Ke-I (Yogyakarta, 2021), hlm. 45.

dapat memberikan arti kepada lingkungan sekitar. John R. Wenburg dan Willian W. Wilmot menuturkan, persepsi merupakan suatu cara individu dalam memberikan pemahaman. Rudolph F. Verderber juga turut memberikan pengertian persepsi, yaitu proses menafsirkan informasi indrawi.¹³ Dalam Islam, persepsi merupakan proses kognitif yang dialami oleh seorang individu untuk bisa memahami sebuah informasi baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun penciuman dan terjadi mulai dari proses penciptaan alat indera. Persepsi adalah proses kognitif seseorang dalam memahami sebuah informasi lingkungannya baik dengan pendengaran, penglihatan, penghayatan, maupun penciuman.

Luthans menuturkan, persepsi jauh lebih kompleks dan lebih menyeluruh daripada pengindraan. Dalam persepsi ada beberapa subproses, antara lain:

- a) Stimulus yang hadir. Persepsi terjadi jika seseorang dihadapkan dengan stimulus, baik berupa stimulus pengindraan atau stimulus lain.
- b) Registrasi, interpretasi dan umpan balik. Registrasi disini berarti Ketika seseorang sudah melihat dan mendengar informasi, lalu semua informasi itu didaftar dan diproses interpretasi, kemudian terjadilah umpan balik.

¹³ Dilapanga, Mantiri, Jeane, *Perilaku organisasi*, CV Budi Utama, Cet. Ke-I (Yogyakarta, 2021), hlm. 45.

c) Kebudayaan. Kebudayaan menjadi faktor yang dapat mempengaruhi sikap, nilai, dan cara seseorang dalam memandang dan memahami keadaan dunia.¹⁴

2) Faktor yang mempengaruhi persepsi

Ada beberapa faktor yang mampu membentuk serta mengubah persepsi. Faktor ini ada di dalam diri pembentuk persepsi, objek, atau target yang diartikan. Ketika seseorang melihat sesuatu dan ingin menafsirkannya, maka tafsiran itu dipengaruhi oleh berbagai macam karakteristik dari pembuat persepsi. Karakteristik bisa berupa sikap, kepribadian, pengalaman, serta harapan seseorang. Faktor-faktor tersebut adalah:

a) Perhatian

Perhatian merupakan suatu proses mental ketika rangkaian menjadi terlihat dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah. Perhatian akan terjadi bila memfokuskan salah satu alat indra saja dan membiarkan yang lain.

b) Faktor fungsional

Faktor fungsional berasal dari pengalaman masa lalu ataupun kebutuhan lain yang dapat disebut sebagai faktor personal dan dapat menentukan persepsi.

¹⁴ Dilapanga, Mantiri, Jeane, *Perilaku organisasi*, CV Budi Utama, Cet. Ke-I (Yogyakarta, 2021), hlm. 45.

c) Faktor structural

Faktor-faktor struktural berasal dari stimuli fisik dan efek syaraf yang muncul pada sistem syaraf seseorang. Apabila ingin memahami seseorang, maka harus melihat dalam konteksnya, lingkungannya, serta masalah yang dihadapi.

3) Jenis-Jenis Persepsi

Persepsi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu persepsi terhadap manusia dan persepsi terhadap obyek. Kedua persepsi ini mempunyai perbedaan, antara lain:¹⁵

- a) Persepsi terhadap obyek melalui lambang fisik, sedangkan manusia melalui lambang verbal dan nonverbal.
- b) Persepsi terhadap obyek merespon sifat luar, sedangkan manusia merespon sifat luar dan dalam.
- c) Persepsi terhadap obyek tidak bereaksi, sedangkan persepsi terhadap manusia bereaksi.

4) Aspek-aspek persepsi

a) Komponen Kognitif

Komponen Kognitif merupakan komponen yang tersusun berdasarkan pengetahuan seseorang tentang sebuah obyek sikap. Dari pengetahuan ini kemudian terbentuk sebuah keyakinan terhadap obyek sikap.

¹⁵ Dilapanga, Mantiri, Jeane, *Perilaku organisasi*, CV Budi Utama, Cet. Ke-I (Yogyakarta, 2021), hlm. 47.

b) Komponen Afektif

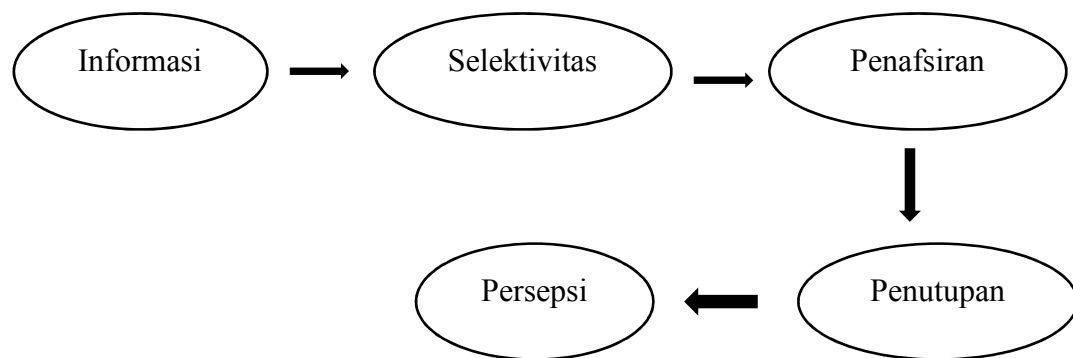
Komponen Afektif merupakan komponen yang berhubungan dengan aspek emosional terhadap suatu obyek sikap. Aspek ini antara senang ataupun tidak senang.

c) Komponen Konatif

Komponen Konatif merupakan siap atau tidaknya seseorang dalam bertingkah laku dan berhubungan dengan obyek sikapnya.¹⁶

5) Proses terbentuknya persepsi

Persepsi akan terjadi jika terdapat obyek atau stimulus yang dapat merangsang panca indra. Kemudian obyek tersebut dibawa ke otak. Dengan adanya obyek atau stimulus, maka akan terbentuk kesan atau disebut dengan persepsi. Berikut adalah proses terbentuknya persepsi¹⁷



Gambar 1.1 Proses Terbentuknya Persepsi

¹⁶ Dilapanga, Mantiri, Jeane, *Perilaku organisasi*, CV Budi Utama, Cet. Ke-I (Yogyakarta, 2021), hlm. 48

¹⁷ Dilapanga, Mantiri, Jeane, *Perilaku organisasi*, CV Budi Utama, Cet. Ke-I (Yogyakarta, 2021), hlm. 49

Berdasarkan gambar di atas, persepsi dapat terjadi ketika adanya sebuah informasi. Kemudian, setiap orang akan memilah informasi yang telah diterimanya, baik yang menyokong atau yang memuaskan. Pada tahap penafsiran, penafsiran akan tergantung pada pengalaman masa lalu dan sistem penilaian dari masing-masing individu. Kecenderungan berpikir akan memberikan kerangka untuk penafsiran berbagai ransangan. Proses penutupan dalam pembentukan persepsi akan berkaitan dengan kecenderungan individu untuk mendapatkan gambaran lengkap mengenai berbagai situasi. Dengan proses demikian, maka terbentuklah persepsi.¹⁸

c. Kaum Santri

Santri merupakan orang taat yang menjalankan perintah agama Islam.¹⁹ Menurut Rizqi, pendapat yang dijadikan pedoman dalam mendefinisikan kata santri, ada dua. Yang pertama, santri berasal dari bahasa Sansekerta yang mempunyai arti melek huruf. Yang kedua, santri berasal dari bahasa Jawa “Cantrik” artinya, murid yang mengikuti seorang guru yang bertujuan untuk belajar kepadanya.²⁰ Secara umum, santri adalah orang yang belajar dan mendalami ajaran islam di dalam pesantren. Dalam tradisi pesantren, santri dikelompokkan menjadi:

- 1) Santri mukim, merupakan santri dari daerah jauh yang tinggal di pesantren. Biasanya tanggung jawab seorang santri mukim lebih besar

¹⁸ Fauzie, Rahman., Husaini, et.all, *Perilaku Organisasi*, (Yogyakarta, Expert, 2017), hlm. 65.

¹⁹ Hidayat, Mansur. “Model Komunikasi Kyai Dengan Santri Di Pesantren”, *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*, Vol (II), No. 6 Januari 2016, hlm. 393.

²⁰ Hidayat, Mansur. “Model Komunikasi Kyai Dengan Santri Di Pesantren”, *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*, Vol (II), No. 6 Januari 2016, hlm. 394.

dalam mengurus kepentingan-kepentingan pondok pesantren, seperti mengajar santri.

- 2) Santri kalong, adalah santri dari lingkungan pondok pesantren dan tidak menetap di pesantren kecuali jika saat belajar saja.
- 3) Santri kilat, merupakan sebutan bagi santri yang bukan mukim dan bukan kalong. Santri kilat dapat diartikan sebagai seseorang yang berperilaku seperti santri, mulai dari akhlak dan kebiasaannya. Seperti yang diterangkan oleh KH. Musthofa Bisri (Gus Mus), santri bukan hanya yang menetap di pondok pesantren, akan tetapi yang berakhlak seperti santri disebut juga dengan santri. Berakhlak seperti santri yang dimaksud adalah melakukan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan santri, seperti mengaji, mengejar barokah dari kyai, mengamalkan ilmu yang diperoleh, menjaga perilaku, dan lain sebagainya.²¹

KH. Mustofa Bisri (Gus Mus) turut memberikan definisi terkait santri. Yang pertama, santri merupakan murid dari kiai yang dididik dengan penuh kasih sayang agar dapat menjadi seorang yang kuat dan tidak goyah akan tingkat keimanannya dari pergaulan, kepentingan, ataupun timbulnya suatu perbedaan. Selain itu, santri juga merupakan sekelompok orang yang mencintai negaranya, mencintai orang tua dan gurunya, bahkan sekalipun mereka sudah meninggalkan dunia. Beliau juga menegaskan bahwa santri adalah seorang yang dapat mencintai dan

²¹ Hidayat, Mansur. "Model Komunikasi Kyai Dengan Santri Di Pesantren", *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*, Vol (II), No. 6 Januari 2016, hlm. 395.

menyayangi sesama manusia sebagai seorang hamba Allah SWT, yang bersyukur, tidak pernah meninggalkan belajar dan menganggap bahwa agama adalah anugerah sekaligus wasilah untuk mendapatkan ridha dari Allah SWT.²²

Seorang santri biasanya mempunyai karakteristik dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Fuad Nashori, karakter yang menonjol di kalangan santri adalah mempunyai sikap syukur, bersifat adil, kewargaan, kebaikan hati, dan harapan. Hal ini juga disampaikan oleh M. Dawam Rahardjo, ia menuturkan bahwa nilai yang dipelajari selama belajar di pondok antara lain, sikap adil, hemat, tidak berlebihan, dan suka menolong. Menurut Ahmad Muhammad Diponegoro, para santri selama di pondok pesantren mendapatkan nilai-nilai islam seperti nilai persaudaraan, nilai persatuan, nilai tolong menolong, serta nilai-nilai kepatuhan kepada Tuhan, Rasul, Kyai, dan orang yang diakui pemimpin.²³

d. Pemberitaan Kekerasan

Pemberitaan berasal dari kata dasar berita yang mempunyai awalan pem- dan akhiran -an. Berita berasal dari Bahasa Inggris "*News*" yang berarti berita. Berita merupakan sebuah informasi yang mempunyai nilai dan telah diproses sesuai dengan aturan-aturan di dalam ilmu jurnalistik serta telah disajikan untuk khalayak melalui media massa, elektronik, dan

²² Kholidun., Lili Channa, "Analysis Value Of The Official Trailer Of Film "The Santri" In Living Hadith Perspective", *Jurnal Living Hadis*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol (VI), No 2, Desember (2022), hlm. 222.

²³ Fuad Nashori, *Kekuatan Karakter Santri*, Millah, Vol (XI), No. 1, 2011, hlm. 212.

sebagainya. Williard C. Bleyer menuturkan, berita merupakan kejadian yang dipilih wartawan untuk dapat dimuat di surat kabar karena memiliki arti bagi pembaca berita. Sedangkan menurut Paul De Massenner, berita adalah informasi yang memiliki sifat penting serta menarik untuk disebarkan ke khalayak.²⁴ Kekerasan atau yang biasa disebut dengan *abuse*, merupakan sebuah tindak kejahatan, penganiayaan, penyiksaan, ataupun perlakuan yang tidak benar. Menurut Barker, *abuse* merupakan tindak kejahatan yang tidak layak serta dapat mengakibatkan bahaya secara fisik, psikologi, ataupun yang lainnya, baik dialami individu ataupun kelompok. Pemberitaan kekerasan merupakan informasi terkait tindak kriminal yang bersifat fakta dan penting untuk dikabarkan kepada khalayak umum melalui berbagai media, seperti media cetak, televisi, online, serta media yang lainnya.²⁵

Menurut ahli kriminologi, kekerasan yang dapat menyebabkan terjadinya kerusakan merupakan kekerasan yang bertentangan dengan hukum. Kekerasan fisik terhadap anak termasuk tindakan yang tidak dibenarkan. Kekerasan fisik memang sering terjadi dimanapun tempatnya. Kekerasan fisik dapat dengan mudah diidentifikasi seperti dengan adanya bekas luka yang nampak. Kekerasan fisik merupakan tindakan yang

²⁴ Nurhayat, Agus. "Analisis Penggunaan Bahasa Jurnalistik Dalam Berita Kriminal Di Media Online Riauterkini.com (periode 1-31 Mei 2018)", *Skripsi Sarjana Ilmu Komunikasi*, (Riau, Perpustakaan UIN SUSKA Riau, 2019), Hlm. 18.

²⁵ Firda Meilita Wulandari, "Pengaruh Terpaan Berita Kekerasan Seksual Pada Anak Di Televisi Terhadap Tingkat Kecemasan orang Tua Di Desa Bojongbata", *Skripsi Ilmu Komunikasi*, (Tegal, Perpustakaan Universitas Pancasakti Tegal, 2021)

menyebabkan luka-luka. Seseorang yang mengalami kekerasan fisik dapat mengalami hal-hal berikut:²⁶

- 1) Muncul perasaan menyalahkan diri sendiri
- 2) Timbul rasa cemas dan rasa takut
- 3) Akan kehilangan rasa percaya diri
- 4) Hilangnya keinginan pergi berpendidikan
- 5) Menurunnya prestasi
- 6) Tidak mudah berkomunikasi seperti biasanya

Suherto menuturkan, ada beberapa indikator yang termasuk ke dalam pemberitaan kekerasan, antara lain:

- 1) Kekerasan anak secara fisik, merupakan tindakan penganiayaan kepada anak yang dilakukan tanpa atau dengan alat tertentu dan dapat menyebabkan luka secara fisik. Kekerasan fisik meliputi:
 - a) Penyiksaan
 - b) Pemukulan yang dilakukan seseorang secara sengaja dan mengakibatkan bekas luka pada korban.
 - c) Kekerasan dengan benda tumpul.
- 2) Kekerasan anak secara psikis, merupakan kekerasan dengan penyampaian kata-kata yang tidak sewajarnya diucapkan. Kekerasan anak secara psikis meliputi:
 - a) Penyampaian kata kasar dengan cara membentak-bentak.

²⁶ R. Rahman, "Persepsi Masyarakat Kelurahan Wonorejo RT 02 RW 04 Terhadap Berita Kekerasan Panti Asuhan Tunas Bangsa Pekanbaru Edisi Januari 2017 Di TV One, *Skripsi Ilmu Komunikasi*, (Riau, Perpustakaan UIN SUSKA Riau, 2018)

- b) Memaki dengan menyudutkan anak dengan tindakan yang tidak baik.
- 3) Kekerasan anak secara seksual, merupakan kekerasan berupa tindakan melalui sentuhan, kata-kata, gambar atau sebuah perlakuan kontrak secara langsung antara anak dengan orang dewasa. Kekerasan anak secara seksual meliputi:
- a) Kekerasan dengan menyentuh tubuh seorang anak.
 - b) Eksploitasi seksual, yaitu sebuah tindak pemaksaan anak untuk dijadikan budak.
 - c) Pemerkosaan terhadap anak.
- 4) Kekerasan anak secara sosial, merupakan kekerasan berupa penelantaran dan eksploitasi anak. Penelantaran anak merupakan sebuah sikap orang tua yang kurang memperhatikan perkembangan anak. Sedangkan eksploitasi anak dapat diartikan sebagai sikap perlakuan atau deskriminasi yang tidak sewajarnya dilakukan.²⁷

Pemberitaan kekerasan termasuk ke dalam berita kriminal (*Hard News*). Jika dilihat dari bentuknya, berita kriminal merupakan berita yang isinya tentang tindak kejahatan yang dapat meliputi pemerkosaan, perampokan, pembunuhan, dan segala bentuk kejahatan yang lain.

²⁷ Nurhayat, Agus. "Analisis Penggunaan Bahasa Jurnalistik Dalam Berita Kriminal Di Media Online Riauterkini.com (periode 1-31 Mei 2018)", *Skripsi Sarjana Ilmu Komunikasi*, (Riau, Perpustakaan UIN SUSKA Riau, 2019), Hlm. 21.

Pemberitaan kekerasan di media *online* mempunyai dampak positif dan negative.²⁸

Dampak positif dari adanya pemberitaan kekerasan di media *online* :

- a) Masyarakat menjadi sadar akan bahaya tindak kekerasan.
- b) Adanya pemberitaan kekerasan di media online dapat menjadi upaya penanganan kasus kekerasan.
- c) Memberi informasi kepada pelaku akan konsekuensi dari tindak kekerasan.

Dampak negatif pemberitaan kekerasan di media *online*:

- a) Mampu membuat pelaku mendapat sanksi sosial.
- b) Dapat menurunkan nama baik pelaku dan korban
- c) Dapat menurunkan citra instansi yang berkaitan dengan kasus kekerasan.
- d) Dapat menurunkan mental seseorang, terutama bagi korban kekerasan.

Sebuah informasi dapat dikatakan berita apabila memenuhi unsur-unsur yang terdapat dalam kaidah jurnalistik. Menurut Djawanto dalam bukunya ia menyebutkan bahwa sebuah berita harus mempunyai unsur-unsur seperti; benar, cepat, lengkap, obyektif, dan harus tersusun dengan baik. Salah satu unsur berita yaitu kelengkapan, yang

²⁸ Heny Triyaningsih, "Efek Pemberitaan Media Massa Terhadap Persepsi Masyarakat Tentang Virus Corona", *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah Meyarsa*, Vol. (I), No. 1 (2020), hlm. 7.

merupakan panduan wartawan dalam menulis sebuah berita. kelengkapan ini terdiri atas 5W+1H, diantaranya:

- a) *What* (apa), unsur ini berkaitan dengan napa yang terjadi dalam suatu peristiwa.
- b) *Who* (siapa), unsur ini berkaitan dengan siapa saja orang yang terlibat dalam sebuah peristiwa.
- c) *Where* (Dimana), unsur ini berkaitan dengan dimana peristiwa itu terjadi.
- d) *When* (Kapan), unsur ini berkaitan dengan kapan terjadinya peristiwa tersebut.
- e) *Why* (Kenapa), unsur ini menjelaskan hubungan sebab akibat, mengapa peristiwa itu dapat terjadi.
- f) *How* (Bagaimana), menjelaskan bagaimana kejadian yang diberitakan itu dapat terjadi.²⁹

e. Pondok Pesantren

1) Pengertian Pondok Pesantren

Pondok berasal dari Bahasa arab “funduq” yang artinya asrama atau tempat tinggal. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pesantren dapat diartikan sebagai sebuah tempat santri atau murid yang digunakan untuk belajar mengaji ataupun belajar yang lain. Pesantren berasal dari kata “santri” yang diberi awalan “pe” dan akhiran “an” yang lama

²⁹ Eric Persadanta, “Analisis Isi Unsur Kelengkapan Berita PADA Media Online Manapostonline.com”, *Jurnal Online : Acta Diurna Komunikasi*, Vol. (I), No. 3 (2019).

kelamaan diucapkan menjadi “en” (pesantren) yang merupakan sebuah bangunan atau asrama dimana santri itu tinggal. Dalam Bahasa Jawa, tempat biasa disebut dengan pondok. Selain itu, santri berasal dari “cantrik” yang berarti murid yang tetap tinggal dalam suatu tempat atau padepokan.³⁰

Pesantren dan padepokan memiliki beberapa hal yang sama, antara lain, murid, guru, bangunan, dan kegiatan belajar mengajar. Pesantren menjadi institusi yang paling tua dan membudaya di Indonesia serta mempunyai sistem pendidikan keagamaan yang berkembang saat Islam pertama datang di Nusantara. Ada beberapa tingkatan di pondok pesantren. Tingkatan yang sederhana adalah mengajarkan bagaimana cara membaca huruf arab dan menghafal Al-Qur’an. Selain itu, ada juga pondok pesantren yang mengajar kitab kepada muridnya seperti kitab fiqih, ilmu aqidah, nahwu-shorof, amalan sufi, dan kitab yang lainnya.

2) Elemen Pondok Pesantren

Elemen-elemen pondok pesantren, antara lain:

a) Kiai

Kiai merupakan seorang yang mempunyai pengetahuan keagamaan lebih. Sebuah pondok pesantren tidak bisa terlepas dengan yang namanya kiai. Kiai berperan sebagai seorang

³⁰ Muhakamurrohman, Ahmad. “Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi”, *Jurnal Kebudayaan Islam*. Vol.(XII).No. 2, (2014), hlm 111.

pembimbing dalam hal spiritual agar taat dan berperan memberi arahan untuk memecahkan masalah, membacakan doa di acara-acara penting.³¹ Banyak kiai yang dipercaya mempunyai ilmu kesaktian dan penglihatan batin. Mereka juga terkadang mampu melakukan penyembuhan secara spiritual seperti mengusir roh jahat, mengajari teknik kekebalan tubuh, membuat jimat, dan lain sebagainya. Hal ini dipercaya karena kiai mempunyai penguasaan ilmu keislaman yang sangat tinggi.

Pondok pesantren yang dikenal dengan kesaktiannya bertumpu pada kebesaran dan kualitas dari seorang kiai pengasuhnya daripada kelembagaannya sendiri, yaitu dengan kadar keilmuan yang sangat dalam dan luas. Kearifan watak yang dikagumi, sikap dan tingkah laku amaliyahnya yang dapat diteladani, keikhlasan perjuangan yang dirasakan, dan pengayoman kepada umat setiap saat. Kiai menjadi elemen yang sangat utama dari pondok pesantren salaf. Seorang kiai biasanya juga merupakan seorang pendiri pondok pesantren.³²

Menurut Zamakhsyari Dhofier, kiai dapat didefinisikan sebagai berikut:

(1) Sebutan kiai diberikan untuk gelar kehormatan yang dianggap keramat, seperti: “Kiai Garuda Kencana”.

³¹ Riduwan, *Dinamika Kelembagaan Pondok Pesantren: Perubahan dan Modernisasi Pendidikan Islam*. (Yogyakarta, Pustaka Ilmu, Maret, 2019), hlm. 61.

³² Riduwan, *Dinamika Kelembagaan Pondok Pesantren: Perubahan dan Modernisasi Pendidikan Islam*. (Yogyakarta, Pustaka Ilmu, Maret, 2019), hlm. 61.

- (2) Gelar kehormatan untuk orang tua yang dianggap masyarakat sebagai orang yang dituakan, baik karena memiliki kelebihan terutama dalam bidang supranatural untuk membantu pemecahan masalah yang muncul dalam masyarakat.
- (3) Gelar yang diberikan masyarakat kepada seseorang yang alim dan dijadikan seorang pimpinan pesantren serta mengajar kitab kuning kepada para santri. Sedangkan pengertian kiai menurut peneliti dari Perancis, Sndree Feillard, mempunyai pandangan yang berbeda. Secara spesifik, kyai yaitu orang yang kapasitas ilmu agama Islamnya tidak diragukan lagi.
- (4) Orang alim di kalangan umat Islam disebut dengan ‘ulama. Ulama merupakan seorang tokoh yang dapat memperkaya keilmuan keislaman melalui pembelajaran serta penalaran yang telah berkembang sebelumnya.³³

Pada zaman dahulu, seorang ulama tidak hanya mempunyai status sosial tertentu, namun seorang ulama juga memiliki keahlian tersendiri dalam ilmunya yang sudah diakui oleh masyarakat umum dan hal ini tentunya tidak diragukan lagi kemampuannya. Sebagai contoh, Imam Ghazali yang mempunyai kecerdasan di bidang tasawuf dan mengembangkan sufisme yang diletakkan oleh Imam Muhasibi. Kecerdasan Imam Ghazali tidak hanya berkembang di

³³ Riduwan, *Dinamika Kelembagaan Pondok Pesantren: Perubahan dan Modernisasi Pendidikan Islam*. (Yogyakarta, Pustaka Ilmu, Maret, 2019), hlm. 62.

lingkaran muslim saja akan tetapi juga berkembang sampai ke Eropa. Faktanya, di sebuah perpustakaan Descartes di Prancis telah ditemukan karya-karya karangan Imam al-Ghazali. Jadi, seorang ulama merupakan seorang ilmuwan. Ia memiliki karya-karya intelektual yang dapat disumbangkan jauh ke peradaban dunia. Selain itu, seorang ulama juga merupakan seseorang yang dapat memberikan inspirasi untuk kemajuan umatnya.³⁴

Pada masa awal sejarah Islam, ulama dapat didefinisikan sebagai seseorang yang mempunyai pengetahuan lebih tentang agama. Puncak karakter dari seorang ulama adalah takut kepada Allah SWT. Menurut Fakhrudin al-Razi, takut kepada Allah SWT merupakan takut karena mengetahui keperkasaan Allah dan keagungan Allah SWT. Oleh karena itu, mereka senantiasa taat kepada Allah SWT serta mengharap ampunan-Nya. Hal ini berarti bahwa seorang ulama merupakan seseorang yang mempunyai nilai ketaqwaan kepada Allah SWT sangat tinggi. Menurut Ibnu Abbas, ulama merupakan seseorang yang tidak pernah menyekutukan Tuhan, menghalalkan segala sesuatu yang halal, mengharamkan segala sesuatu yang haram, menaati perintah-Nya, serta senantiasa mempertimbangkan amalan-amalan dalam kebijakan-Nya.³⁵

³⁴ Riduwan, *Dinamika Kelembagaan Pondok Pesantren: Perubahan dan Modernisasi Pendidikan Islam*. (Yogyakarta, Pustaka Ilmu, Maret, 2019), hlm. 67.

³⁵ Riduwan, *Dinamika Kelembagaan Pondok Pesantren: Perubahan dan Modernisasi Pendidikan Islam*. (Yogyakarta, Pustaka Ilmu, Maret, 2019), hlm. 73.

Menurut Horikoshi, tidak semua fungsionaris Islam itu merupakan seorang ulama dan tidak semua ulama memiliki pengaruh yang sama. Gelar kiai diberikan sebab kealiman dan pelayanannya terhadap masyarakat. Seorang kiai yang mengajarkan mata pengajian yang sifatnya aplikatif tentu mempunyai perhatian yang sangat besar terhadap kemampuan para santri untuk dapat mengimplementasikan pelajaran yang diterimanya. Pada dasarnya pengajian yang diberikan oleh kiai kepada santri merupakan sebuah bentuk pembentukan nilai-nilai yang lengkap. Nilai yang tercipta inilah yang kemudian disebut dengan “cara kehidupan santri”.³⁶

b) Santri

Santri merupakan orang taat yang menjalankan perintah agama Islam.³⁷ Menurut Rizqi, pendapat yang dijadikan rujukan dalam mendefinisikan kata santri ada dua. Yang pertama, santri berasal dari Bahasa sansekerta yang mempunyai arti melek huruf. Yang kedua, santri berasal dari Bahasa Jawa “Cantrik” yang artinya, murid yang mengikuti guru kemanapun pergi dan bertujuan untuk berguru kepadanya³⁸. Secara umum, santri merupakan orang yang belajar mendalami ajaran Islam di pesantren. Santri dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

³⁶ Riduwan, *Dinamika Kelembagaan Pondok Pesantren: Perubahan dan Modernisasi Pendidikan Islam*. (Yogyakarta, Pustaka Ilmu, Maret, 2019), hlm. 74.

³⁷ Hidayat, Mansur. “Model Komunikasi Kyai Dengan Santri Di Pesantren”. *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*. Vol (II) No. 6. Januari 2016, hlm 385-395.

³⁸ Hidayat, Mansur. “Model Komunikasi Kyai Dengan Santri Di Pesantren”. *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*. Vol (II) No. 6. Januari 2016, hlm 385-395.

(1) Santri mukim, merupakan santri yang berasal dari daerah jauh kemudian tinggal di pesantren. Santri mukim mempunyai tanggung jawab yang lebih besar dalam hal mengurus kepentingan-kepentingan di pondok pesantren, seperti mengajar santri.

(2) Santri kalong, merupakan santri dari desa sekeliling pondok dan hanya akan tinggal di sana jika saat belajar atau mengaji saja.

c) Mushola/Masjid

Masjid merupakan sebuah elemen yang menjadi khas pondok pesantren. Hal ini disebabkan karena masjid adalah sebuah tempat untuk mengajar santri dalam pengajaran praktik-praktik keagamaan seperti praktik sholat, khotbah, dan pembelajaran kitab kuning (kitab klasik) tradisional dalam tradisi pondok salaf. Pada jaman Nabi Muhammad SAW, sistem pendidikan Islam yang berpusat di masjid Quba masih tetap ada tradisinya di pondok pesantren salaf. Sejak zaman nabi, masjid memang selalu dijadikan sebagai tempat pengajaran pendidikan, tempat pertemuan, bahkan aktivitas administrasi dan kultural. Pondok pesantren salaf di Jawa terus menjaga tradisi. Hal ini dibuktikan dengan hampir semua kiai menjadikan masjid sebagai tempat untuk mengajar dan memperoleh pengetahuan keagamaan.

Pendirian pondok pesantren pada saat ini berbeda dengan masa lalu. Dahulu, masjid menjadi bangunan utama berdirinya sebuah

pondok pesantren, namun pada masa kini banyak pondok pesantren yang berdiri tanpa adanya sebuah masjid. Salah satunya karena kondisi lingkungan pondok pesantren yang dekat dengan masjid. Walaupun demikian, keduanya tetap mempunyai misi yang sama yaitu untuk menyebarkan ajaran agama Islam serta mencetak generasi unggul yang berakhlaqul karimah.³⁹

d) Pondok/asrama

Menurut KBBI, pesantren berarti sebuah tempat santri yang digunakan untuk belajar mengaji ataupun belajar yang lain. Pesantren berasal dari kata “santri” yang diberi awalan “pe” dan akhiran “an” dan lama kelamaan diucapkan menjadi “en” (pesantren) yang merupakan sebuah bangunan atau asrama dimana santri itu tinggal. Dalam Bahasa Jawa, tempat biasa disebut dengan pondok. Selain itu, santri juga berasal dari kata “cantrik” yang mempunyai arti murid yang menetap dalam suatu padepokan. Pesantren dan padepokan memiliki beberapa hal yang sama, antara lain, murid, guru, bangunan, dan yang terakhir adalah kegiatan belajar mengajar.

e) Pengajaran kitab klasik

Kitab kuning merupakan kitab yang dipahami sebagai kitab yang berisikan hal-hal keagamaan dengan menggunakan Bahasa

³⁹ Sadali, “Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol (I), No. 2, Desember 2020.

Arab hasil karya para ulama' dan pemikir Islam yang lainnya. Kitab kuning mempunyai bentuk yang khas yaitu warna yang kekuning-kuningan, hal inilah yang menyebabkan kitab ini dijuluki sebagai kitab kuning. Pada masa lampau, pengkajian kitab kuning karangan ulama berdasarkan paham Syafiiyah. Paham Syafiiyah merupakan pengajaran formal di pesantren bertujuan untuk mengkader calon ulama.⁴⁰

Ada beberapa bentuk pengajaran dalam pengkajian kitab di Pondok Pesantren, diantaranya:

(1) Bentuk Halaqoh

Halaqoh artinya diskusi. Diskusi disini merupakan diskusi untuk memahami isi dari kitab, tetapi tidak dengan apa yang diajarkan oleh kitab.

(2) Bentuk Sorogan

Sorogan berarti belajar mandiri, yakni santri langsung menghadap kepada gurunya dalam hal belajar. Para santri langsung menghadap guru untuk membacakan kitab yang telah dipelajarinya. Dalam dunia modern, metode sorogan bisa disamakan dengan metode tutorial. Pengajaran dengan metode ini diakui menjadi metode yang cukup intensif. Hal ini dikarenakan pada saat metode pengajaran, para murid diberikan kesempatan

⁴⁰ Hidayat, Mansur. "Model Komunikasi Kyai Dengan Santri Di Pesantren". *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*. Vol (II) No. 6. Januari 2016, hlm 385-395.

langsung untuk bertanya kepada gurunya dan dijawab secara langsung pula.⁴¹

2. Penelitian Yang Relevan

Pertama, Penelitian dari Ryan Rahman tahun 2018 yang berjudul “Persepsi Masyarakat Kelurahan Wonorejo RT 02 RW 04 Terhadap Kekerasan Panti Asuhan Tunas Bangsa Pekanbaru Edisi Januari 2017 Di Tv One”. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap adanya pemberitaan kekerasan panti asuhan. Obyek dalam penelitian ini adalah masyarakat Kelurahan Wonorejo RT 02 RW 04. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai persepsi masyarakat kelurahan wonorejo pada pemberitaan kasus kekerasan Panti Asuhan Tunas Bangsa Pekanbaru di tvone dengan presentase sebesar 50,40% dalam kriteria kurang baik, karena dalam kriteria descriptive presentase kriteria kurang baik berada pada skor 41-60%, sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat mempunyai persepsi negative terhadap pemberitaan kasus kekerasan. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, karena keduanya membahas terkait persepsi. Sedangkan yang membedakan adalah subyek dan obyek penelitiannya. Subyek dalam penelitian ini adalah masyarakat Kelurahan Wonorejo RT 02 RW 04, sedangkan subyek penelitian

⁴¹ Hidayat, Mansur. “Model Komunikasi Kyai Dengan Santri Di Pesantren”. *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*. Vol (II) No. 6. Januari 2016, hlm 385-395.

yang dilakukan oleh penulis adalah kaum santri yang ada di wilayah Pekalongan.⁴²

Kedua, Penelitian berjudul “Persepsi Kalangan Pesantren Terhadap Relasi Perempuan Dan Laki-Laki” tahun 2017 oleh Dina Martiany. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana persepsi kalangan pesantren terhadap relasi perempuan dan laki-laki berdasarkan al-qur’an dan hadis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan perspektif gender. Pengambilan data primer dilakukan dengan mewawancarai subyek penelitian, yaitu empat pesantren di Jawa Timur dan dua pesantren di Jawa Tengah. Hasil penelitian ini adalah sebagian besar kalangan pesantren berasumsi bahwa seharusnya Al Quran dan hadis dapat ditafsirkan dengan pendekatan sosiologis, history, dan antropologis dan mempertimbangkan kondisi sosial budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kalangan pesantren berpendapat hendaknya Al-Qur’an dan hadis dapat ditafsirkan dengan pendekatan historis, sosiologis, dan antropologis, dengan mempertimbangkan kondisi tertentu dan perubahan sosial budaya.⁴³ Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, karena keduanya membahas terkait persepsi. Sedangkan yang membedakan adalah obyek dan subyek penelitiannya. Obyek penelitian ini adalah relasi perempuan dan laki-laki, serta subyek penelitiannya adalah kalangan pesantren di Jawa Timur. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh

⁴² Ryan Rahman, “Persepsi Masyarakat Kelurahan Wonorejo RT 02 RW 04 Terhadap Berita Kekerasan Panti Asuhan Tunas Bangsa Pekanbaru Edisi Januari 2017 di TvOne”, *Skripsi Ilmu Komunikasi*, (Riau, Perpustakaan UIN SUSKA Riau, 2018)

⁴³ Dina Martiany, “Persepsi Kalangan Santri Terhadap Relasi Perempuan dan Laki-laki”,

penulis, obyek penelitiannya adalah pemberitaan kekerasan di pondok pesantren dan subyeknya adalah kaum santri yang ada di wilayah Pekalongan.

Ketiga, Penelitian yang berjudul “Persepsi Pondok Pesantren As-Syafi’iyah Terhadap Gerakan Wahabidan Salafi” oleh Wulandari pada tahun 2021. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapat para santri tentang paham salafi dan wahabi. Obyek penelitiannya adalah para santri yang ada di pondok pesantren as-syafiiyah. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Continue and Change. Penelitian ini menghasilkan bahwa kegiatan yang dilakukan di ponpes As-Syafi’iyah mengalami perubahan yang cukup drastic sejak wafatnya bu nyai. Salah satunya yaitu, tidak diperbolehkannya pembacaan diba’ dengan diiringi music.⁴⁴ Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, karena keduanya membahas terkait persepsi, yang membedakan adalah obyek dan subyeknya. Obyek dalam penelitian ini adalah Gerakan Wahabidan, subyeknya dari Pondok Pesantren As-Syafi’iyah. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis, obyek penelitiannya adalah pemberitaan kekerasan di Pondok Pesantren dan subyek penelitiannya adalah kaum santri yang ada di wilayah Pekalongan.

Keempat, Penelitian yang berjudul “Persepsi Orang Tua Terhadap Kekerasan Pada Anak Di Daerah RW 07 Kemilaten Karangpilang Surabaya” oleh Adi Suprayogi dan Raden Roro Nanik Setyowati pada tahun 2019.

⁴⁴ Wulandari, “Persepsi Santri Pondok Pesantren As-Syafi’iyah terhadap Gerakan salafi dan wahabi”,

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana persepsi orang tua terhadap kekerasan pada anak di daerah RW 07 Kemlaten Karangpilang Surabaya. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dan desain fenomenologi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan observasi partisipan, wawancara secara mendalam, serta dokumentasi. Sedangkan Teknik pengambilan informan yaitu dengan teknik *purposive sampling* dengan pemilihan informan sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan. Penelitian ini menghasilkan persepsi bahwa terhadap kekerasan kepada adalah sebuah tindak yang tidak disarankan, namun tanpa disadari orang tua terkadang melakukan hal demikian dengan maksud agar anak bisa menjadi lebih baik.⁴⁵ Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, karena keduanya membahas terkait persepsi, yang membedakan adalah obyek dan subyeknya. Obyek dalam penelitian ini adalah kasus kekerasan pada anak di Daerah RW 07 Kamilaten Karangpilang Surabaya, sedangkan obyek penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah pemberitaan kekerasan di pondok pesantren.

Kelima, Penelitian yang berjudul “Efek Pemberitaan Kekerasan Di Media Sosial Terhadap Citra Negatif Kota Makassar” oleh Imam Mukti, Shermina Oruh, dan Andi Agustang pada tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pemberitaan kekerasan yang terjadi di Kota Makassar dan pengaruhnya terhadap pembentukan citra negative di Kota

⁴⁵ Adi Suprayogi., Rr. Nanik Setyowati, Persepsi Orang Tua Terhadap Kekerasan Pada Anak Di Daerah RW 07 Kemlaten Karangpilang Surabaya, *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol (VII), No. 02 (2019).

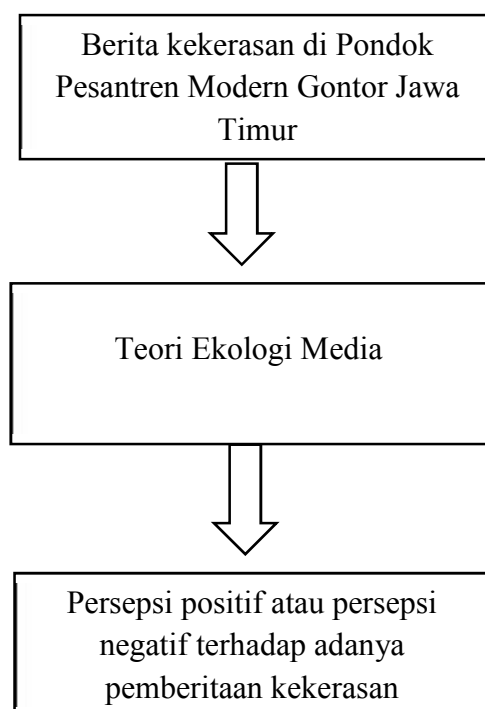
Makassar. Penelitian ini termasuk dalam jenis deskriptif kualitatif. Data primer dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan secara langsung *screenshot* social media yang mengunggah tindak kekerasan di Makassar. Sedangkan data sekunder dari penelitian ini adalah berupa dokumen, kajian Pustaka, dokumen, serta hasil penelitian yang serupa. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Ekologi Media. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua media social tentang kekerasan yang terjadi memberi pengaruh buruk terhadap pembentukan citra Kota Makassar.⁴⁶ Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, karena keduanya membahas terkait persepsi, yang membedakan adalah obyeknya. Obyek penelitian ini adalah pemberitaan kekerasan di media sosial, sedangkan obyek penelitian yang dilakukan oleh penulis ada pemberitaan kekerasan di pondok pesantren.

Keenam, Penelitian yang berjudul “Pemberitaan Kasus Kekerasan Terhadap Anak Dalam Media Online: Studi Kasus Kompas.com Dan Sindonews.com” Oktafiani Herlina pada tahun 2018. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana bentuk pemberitaan media yang berkaitan dengan isu kekerasan. Metode yang digunakan adalah metode analisis studi kasus. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Jurnalisme Online, hukum dan etika media massa yang mengacu pada pedoman pemberitaan media siber dan kode etik jurnalistik. Kasus yang diambil adalah

⁴⁶ Imam Mukti, Efek Pemberitaan Kekerasan Di Media Sosial Terhadap Citra Negatif Kota Makassar, *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, Vol (V), No. 4 (2021).

artikel berita online di Kompas.com dan Sindonews.com. Penelitian ini menghasilkan bahwa kasus kekerasan anak menjadi isu yang menarik dalam pemberitaan karena sejak dulu, Lembaga-lembaga perlindungan anak sudah ada, akan tetapi kasus kekerasan semakin meningkat.⁴⁷ Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, karena keduanya membahas terkait persepsi, yang membedakan adalah obyeknya. Obyek penelitian ini adalah pemberitaan kasus kekerasan terhadap anak dalam media online, sedangkan obyek penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah pemberitaan kekerasan di pondok pesantren.

3. Kerangka Berpikir



Gambar 1.2 Alur Kerangka Berpikir

⁴⁷ Oktafiani Herlina, Pemberitaan Kasus Kekerasan Terhadap Anak Dalam Media Online: Studi Kasus Kompas.com Dan Sindonews.com, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol (III), No. 2 (2018).

Berdasarkan kerangka berfikir tersebut, penulis ingin mengetahui persepsi kaum santri terhadap pemberitaan kekerasan di pondok pesantren. Penelitian ini diawali dengan menggambarkan bagaimana pemberitaan kasus kekerasan di media online *Kompas.com*. *Kompas.com* merupakan portal berita online yang mempunyai pemberitaan lebih aktual dan mempunyai argumen yang kuat. Selain itu, menurut data yang diakses pada *similarweb.com*, *Kompas.com* menempati urutan pertama yang banyak dikunjungi dari portal berita online yang lain.⁴⁸ Kasus pemberitaan kekerasan yang dipilih adalah kasus kekerasan yang terjadi di Pondok Pesantren Modern Gontor Jawa Timur. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan Teori Ekologi Media.

Pemberitaan kekerasan tersebut berpotensi dapat mempengaruhi persepsi kaum santri terhadap pesantren. Penelitian dilakukan ini dengan menggunakan metode teori Ekologi Media, peneliti ingin mengetahui bagaimana persepsi kaum santri terhadap pemberitaan kekerasan di pondok pesantren, apakah mempunyai persepsi positif ataukah persepsi negatif.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian lapangan merupakan penelitian yang langsung dilakukan di lapangan dengan mengamati fenomena yang terjadi di lingkungan secara

⁴⁸ Cangi Araliya, "Kredibilitas Pemberitaan Pada Portal Berita Online Kompas.Com", *Skripsi Jurnalistik*, (Makassar, Perpustakaan UIN Alauddin Makassar, 2014), hlm. 14.

alamiah.⁴⁹ Sedangkan menurut Kirk & Miller, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berdasarkan pada pengamatan manusia. Hal ini mengidentifikasikan terkait hal yang relevan terhadap suatu makna dalam keberagaman kehidupan manusia seperti perilaku, kepercayaan dan minat yang terfokus pada perbedaan bentuk yang dapat menyebabkan perbedaan pengertian. Sedangkan menurut Denzim & Lincoln, Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar belakang secara ilmiah yang mempunyai tujuan dalam menggambarkan kejadian-kejadian yang terjadi dan menggunakan berbagai metode.⁵⁰

Penelitian kualitatif mempunyai tujuan untuk menelaah dan memahami suatu perilaku kelompok dengan memanfaatkan hasil wawancara. Dalam penelitian kualitatif, peneliti memahami fenomena apa yang ada dalam subyek penelitian, misalnya seperti pengaruh, motivasi, persepsi, perilaku, dan sebagainya. Penelitian ini lebih condong untuk mendapatkan keterangan dalam memperhatikan subyek ataupun obyek yang ada di sekitar kita.⁵¹

2. Sumber Data

Sumber data merupakan sumber yang digunakan peneliti untuk melakukan proses penelitian. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapatkan langsung oleh peneliti dari narasumber melalui wawancara. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sebuah kajian, buku, majalah, catatan,

⁴⁹ Etta Mamang Sangadji, *Metodologi Penelitian-Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2015), hlm. 14

⁵⁰ Anggito, Albi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: CV Jejak, 2018), hlm. 7.

⁵¹ Anggito, Albi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: CV Jejak, 2018), hlm. 8.

ataupun laporan tertentu.⁵² Sumber data primer diambil dari wawancara kepada santri mukim, santri kalong, dan santri kilat di wilayah Pekalongan. Sedangkan data sekundernya berupa jurnal ilmiah, skripsi, dan thesis yang relevan dengan penelitian yang sedang penulis teliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan sebuah langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data. Langkah ini merupakan sebuah teknik yang digunakan agar bisa mendapatkan data.⁵³ Untuk mendapatkan data yang relevan dengan focus tujuan penelitian, ada beberapa metode dalam mengumpulkannya, antara lain:

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan antara dua pihak, yaitu pewawancara (orang yang mewawancarai) dan narasumber (orang yang diwawancarai). Wawancara merupakan salah satu cara atau teknik dalam mengumpulkan informasi.⁵⁴ Menurut Herdiansyah, wawancara merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh sedikitnya dua orang secara ilmiah dan mengarah ke topik pembahasan tertentu sebagai landasan utama dalam proses memahami.⁵⁵ Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara. Penulis melakukan wawancara kepada santri mukim, santri kalong, dan santri kilat pondok pesantren di wilayah Pekalongan.

⁵² Suardi W. Ismail, *Metode Penelitian Sosial*, Cet. Pertama, (Yogyakarta: CV. Adi Karya Mandiri, 2019).

⁵³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2015), hlm. 62.

⁵⁴ Rosi Fandi. "*Teori Wawancara Psikodignostik*". LeutikaPrio, hlm. 50.

⁵⁵ Rosi Fandi. "*Teori Wawancara Psikodignostik*". LeutikaPrio, hlm. 51.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah catatan peristiwa yang sudah terjadi. Metode ini merupakan salah satu cara dalam mengumpulkan data berupa catatan, buku, seperti yang dijelaskan Sanapiah Faesal, pengumpulan data dengan dokumentasi meliputi: metode dokumenter, sumber informasi yang bahan tertulis.⁵⁶ Sumber dokumentasi dari penelitian ini adalah pemberitaan kasus kekerasan di portal berita online *Kompas.com*.

4. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman, tahapan dalam melakukan analisis data dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Pengumpulan data. Dalam penelitian ini data yang didapatkan bukanlah data yang nantinya akan langsung dianalisis, akan tetapi data tersebut berupa segala sesuatu yang didapatkan dalam proses penelitian.
- b. Reduksi data. Reduksi data merupakan proses penyaringan data, mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga dapat ditarik kesimpulan dan dapat diverifikasi. Dalam penelitian ini, penulis menggolongkan dan membuang data-data yang tidak diperlukan dalam penelitian.
- c. Penyajian data. Penyajian data merupakan kumpulan informasi yang dapat memberikan kesimpulan dan pengambilan tindakan selanjutnya.

⁵⁶ Wijayanti, Ratna, "Analisis Respon Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Terhadap Tayangan Berita Islami Masa Kini", *Skripsi UIN Walisongo Semarang*. (Semarang, Perpustakaan UIN Walisongo Semarang)

- d. Verifikasi/penarikan kesimpulan. Dalam tahapan ini, data yang telah direduksi dan disajikan kemudian penulis membuat kesimpulan yang didukung dengan bukti yang kuat pada tahapan pengumpulan data.

G. Sistematika Penulisan

Agar mempermudah arah penelitian, maka perlu adanya sistematika pembahasan yang diuraikan dari bab per bab. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, telaah pustaka, kerangka berfikir, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, Landasan teoritis, memuat pembahasan mengenai kajian teoritis, mencakup: teori yang digunakan yaitu persepsi, kaum santri, pemberitaan kekerasan, pondok pesantren, dan Teori Ekologi Media.

Bab III, Pembahasan mengenai gambaran umum Ponpes Gontor, *kompas.com*, dan persepsi kaum santri.

Bab IV, Analisis hasil penelitian mengenai persepsi kaum santri terhadap pemberitaan di *kompas.com* mengenai kekerasan di pondok pesantren gontor.

Bab V Penutup, berisi tentang kesimpulan dan daftar pustaka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai persepsi kaum santri terhadap pemberitaan di Kompas.com mengenai kekerasan di Pondok Pesantren Modern Gontor, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa berita kasus kekerasan yang terjadi di Pondok Pesantren Modern Gontor menciptakan persepsi kaum santri yang dapat digolongkan menjadi persepsi positif dan persepsi negatif. Persepsi positif dapat dilihat dari informan yang menjelaskan bahwa hal tersebut dapat membantu pihak yang berwenang menangani tindak kasus kekerasan. Sedangkan persepsi negatif didapatkan dari informan yang menyatakan bahwa pemberitaan kasus ini sangat disayangkan karena dapat mengurangi rasa kepercayaan masyarakat terhadap pesantren, walaupun pesantrennya tidak hanya itu saja.

Setelah dilakukan penelitian, penulis menyimpulkan bahwa salah satu faktor terbentuknya persepsi yaitu karena ada pengetahuan yang mendalam terhadap stimulus. Santri yang mempunyai pengetahuan lebih condong berpersepsi baik, karena mereka mengetahui bahwa adanya kasus-kasus seperti kasus kekerasan di pondok pesantren yang melanggar aturan maka memang sudah sepatuhnya diberi sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti akan memberikan saran yang mungkin dapat dijadikan masukan dan perbaikan kepada pihak yang terkait. Adapun saran-sarannya sebagai berikut:

1. Saran Akademis

Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian yang relevan dengan ini, peneliti berharap untuk peneliti selanjutnya dapat meneliti obyek secara mendalam baik dengan metode yang berbeda ataupun teori yang berbeda agar mengembangkan penelitian yang relevan.

2. Saran Praktis

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti berharap untuk pemberitaan berita-berita yang sensitive seperti berita kekerasan ini dapat memberikan informasi yang lebih lengkap dan jelas terhadap kasus yang bersangkutan supaya tidak menimbulkan keambiguan bagi pembacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: CV Jejak).
- Canggi Araliya. 2014. "Kredibilitas Pemberitaan Pada Portal Berita Online Kompas.Com", *Skripsi Jurnalistik*, (Makassar, Perpustakaan UIN Alauddin Makassar).
- Dilapanga, Mantiri, Jeane, 2021. *Perilaku organisasi*, Cet. Ke-I. (Yogyakarta:CV Budi Utama).
- Fauzie, Rahman., Husaini, et.all. 2017. *Perilaku Organisasi*, (Yogyakarta, Expert).
- Herlina, Oktafiani. 2018. "Pemberitaan Kasus Kekerasan Terhadap Anak Dalam Media Online: Studi Kasus Kompas.com Dan Sindonews.com", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol (III). No. 2.
- Hidayang, Tatang., Syamsu, Ahmad., et.all. 2018. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. (VII). No. 2, 461-472.
- Hidayat, Mansur. 2016. "Model Komunikasi Kyai Dengan Santri Di Pesantren". *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*. Vol (II). No. 6.
- Kholidun., Lili Channa. 2022. "Analysis Value Of The Official Trailer Of Film "The Santri" In Living Hadith Perspective", *Jurnal Living Hadis*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol (VI), No 2.
- Khotim, Muhammad. 2020. "Citra Pondok Pesantren Riyadhuttafsir Menurut Persepsi Dan Minat Santri Salaf". *Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, Vol (II). No. 1.
- Mahdi, Adnan. 2013. "Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia", *Jurnal Islamic Review*, Vol. (II). No. 1.
- Muhakamurrohman, Ahmad. 2014. "Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi", *Jurnal Kebudayaan Islam*. Vol. (XII), No. 2.
- Mukti, Imam. 2021. "Efek Pemberitaan Kekerasan Di Media Sosial Terhadap Citra Negatif Kota Makassar". *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, Vol (V). No. 4.
- Mustofa, Jamal., Salahuddin, Marwan. 2020. "Quo Vadis Pondok Pesantren Di Era Undang-Undang Pesantren". *Indonesian Journal Of Islamic Studies*, Vol (I). No. 01.

- Persadanta, Eric. 2019. "Analisis Isi Unsur Kelengkapan Berita PADA Media Online Manapostonline.com", *Jurnal Online : Acta Diurna Komunikasi*, Vol. (I), No. 3.
- Riduwan. 2019. *Dinamika Kelembagaan Pondok Pesantren:Perubahan dan Modernisasi Pendidikan Islam*. (Yogyakarta, Pustaka Ilmu).
- Romadon, Saiful. 2022. "Manajemen Risiko Reputasi Pondok Pesantren Terhadap Pemberitaan Pelecehan Seksual", *Jurnal Akbar Juara*, Vol (VII). No. 1.
- Rosi Fandi. "*Teori Wawancara Psikodignostik*". LeutikaPrio.
- Sadali. 2020. "Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol (I), No. 2.
- Sangadji, Mamang. 2015. *Metodologi Penelitiqn-Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. (Yogyakarta: CV Andi Offset)
- Suardi W. Ismail. 2019. *Metode Penelitian Sosial*. Cet. Pertama, (Yogyakarta: CV. Adi Karya Mandiri).
- Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta).
- Suprayogi, Adi., Rr. Setyowati, Nanik. 2019. "Persepsi Orang Tua Terhadap Kekerasan Pada Anak Di Daerah RW 07 Kemlaten Karangpilang Surabaya". *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol (VII), No. 02.
- Wijayanti, Ratna, "Analisis Respon Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Terhadap Tayangan Berita Islami Masa Kini", *Skripsi UIN Walisongo Semarang*, (Semarang, Perpustakaan UIN Walisongo Semarang)